

# Kontribusi Persepsi *Father Involvement* terhadap *Moral Intelligence* pada Remaja

Vindy Aprilia Rahman<sup>1</sup>, Zulmi Yusra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

e-mail : [vindyaprilia184@gmail.com](mailto:vindyaprilia184@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat kontribusi persepsi *father involvement* terhadap *moral intelligence* pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi dari penelitian adalah siswa SMA di Sumatera Barat dengan jumlah sampel sebanyak 107 orang. Sampel ditentukan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala *Moral Competency Inventory* dan Skala *Inventory of Father Involvement*. Data dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi persepsi *father involvement* terhadap *moral intelligence* sebesar 19,2%.

**Kata kunci:** *Moral Intelligence, Father Involvement, Remaja*

## Abstract

This study aims to see the contribution of father involvement perception to moral intelligence in adolescent. This study uses a correlational quantitative approach. The population of this study is SMA in Sumatera Barat with a total sample of 107 people. The sample was determined using a stratified random sampling technique. Data collection uses the Moral Competency Inventory Scale and the Inventory of Father Involvement Scale. Data were analyzed using simple regression analysis. The results showed that there was a contribution of father involvement perceptions to moral intelligence of 19.2%.

**Keywords:** *Moral intelligence, father involvement, adolescent*

## PENDAHULUAN

Remaja disebut sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Papalia et al., 2011). Erikson mengatakan bahwasanya individu pada masa remaja dihadapkan pada tugas perkembangan berupa pencarian identitas. Identitas merujuk pada potret diri individu, apa yang akan ia lakukan dalam hidup, serta perbedaannya dengan orang lain. Jika proses pencarian ini dilakukan secara sehat dan di jalur yang positif maka identitas positif akan dicapai (Santrock, 2012).

Sarwono (2021) mengungkapkan bahwa pada proses menumbuhkan identitas diri sangat dibutuhkan pedoman yang disebut dengan moral. Nilai-nilai moral yang dipahami akan menentukan tindakan-tindakan remaja. Namun, Hamdani dan Hermaleni (2020) memaparkan bahwa remaja saat ini sedang mengalami krisis moral. Krisis moral ini ditandai dengan meningkatnya angka penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual beresiko, pelecehan, akses pornografi, dan tindak kekerasan pada remaja. Indikator lain yang juga mengkhawatirkan seperti sikap kasar anak kepada orang yang lebih tua, kecurangan, mudahnya melontarkan kebohongan, serta perilaku menyontek di sekolah (Borba, 2008).

Badan Narkotika Nasional mencatat bahwa terjadi peningkatan penyalahgunaan narkoba pada remaja. Persentase ini meningkat sebesar 24-28% dibandingkan beberapa

tahun sebelumnya (BNN, 2019). BNN (2017) juga mengungkapkan golongan terbesar kedua yang melakukan penyalahgunaan narkoba adalah pelajar.

Erlyani, et al. (2019) memaparkan bahwasanya tingkat akses pornografi di Indonesia tiap tahun semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) pada remaja di empat kota, yaitu Jakarta, Banda Aceh, Bantul, dan Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 58,9% remaja mengaku telah mengakses pornografi pertama kali di usia 12-15 tahun dan sebagian lain (24,3%) di usia tidak lebih dari 12 tahun. Hasil penemuan ini serupa dengan penelitian Rummyeni, Lubis, dan Yohana (2013) bahwasanya 90% remaja telah mengakses pornografi di usia 15 tahun ke bawah.

Pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 memperlihatkan bahwa 75,1% remaja pernah berpegangan tangan ketika berpacaran, 49,5% berpelukan, 32,9% telah berciuman bibir, dan 21,5% pernah meraba atau diraba bagian tubuh yang sensitif (Wahyuni & Fahmi, 2019). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Sari (2014) terkait perilaku pacaran remaja menemukan bahwa 75% siswa pernah berciuman, 56% saling meraba bagian sensitif, 37% melakukan petting, 33% melakukan oral seks, dan 27% melakukan seks intercourse.

Krisis moral juga tampak pada siswa-siswi salah satu SMA di Sumatera Barat. Hasil interview dengan kepala sekolah serta guru BK menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada rasa hormat terhadap guru, peningkatan pada kasus pergaulan bebas, dan bullying pada siswa (hasil wawancara Senin, 26 Februari 2023).

Menurut data-data yang sudah dipaparkan atas, memperlihatkan banyaknya fenomena krisis moral yang terjadi pada remaja. Poespoprodjo (1999) mengartikan moralitas sebagai pedoman tingkah laku yang menunjukan benar atau salah. Lennick dan Kiel (2005) memaparkan bahwasanya kapasitas mental individu dalam menerapkan nilai-nilai, tujuan, serta perbuatan sesuai dengan prinsip universal manusia disebut sebagai moral intelligence.

Banyak filsuf memandang bahwa moral intelligence termasuk bagian yang penting dari sifat manusia (Boss, 1994). Moral intelligence yang dimiliki anak tidak hanya membuatnya memahami perbedaan antara hal yang benar dan salah, tetapi juga menyebabkan anak mampu berbuat sesuai pemahaman tersebut. Pada dasarnya membangun moral intelligence merupakan cara untuk menumbuhkan karakter baik dalam diri anak, menjadikan anak baik hati, menjadikannya warga negara yang baik, serta membentuk sisi kemanusiaannya (Borba, 2008).

Moral intelligence melindungi anak dari pengaruh buruk dan menjadi bekal dalam berperilaku benar tanpa bantuan orang tua. Moral intelligence membantu anak untuk memahami suatu masalah, menetapkan tujuan, serta mengambil keputusan yang tepat untuk dilaksanakan (Clarken, 2009). Selain itu, moral intelligence meningkatkan perhatian individu pada orang lain dan menjauhi keegoisan (Berman dalam Naser, et al., 2017).

Moral intelligence berhubungan dengan kemampuan bertanggung jawab, anak yang mempunyai moral intelligence yang tinggi juga mempunyai kemampuan bertanggung jawab yang tinggi. (Naser et al., 2017). Penelitian Sayeed Khan, Farhan & Dast (2015) terhadap mahasiswa pascasarjana juga menunjukkan moral intelligence mempunyai korelasi dengan kesehatan mental siswa.

Moral intelligence memiliki korelasi yang positif dengan kesejahteraan psikologi (Farhan et al., 2014). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa moral intelligence berkorelasi dengan sosial emotional competence (Westy, 2022), konsep diri (Khalil, 2015), self-efficacy (Hassani et al., 2016), dan perilaku sosial di sekolah (Abu Awwad & Al Alwan, 2020).

Sementara itu, moral intelligence berkorelasi negatif dengan perilaku delinkuen pada anak (Jevtic, 2014). Sejalan dengan itu, penelitian lain juga mendapatkan hasil bahwasanya anak yang mempunyai moral intelligence yang tinggi mempunyai tingkat agresi yang rendah (Raisin et al., 2018). Borba (2008) menyatakan bahwasanya moral intelligence sangat penting dalam menghindarkan anak dari perilaku mencuri, membunuh, kekerasan, dan pelecehan seksual.

Altan (2001) menjelaskan bahwa moral intelligence akan menjadi salah satu kecerdasan paling dihargai di abad berikutnya karena kini banyak kita lihat orang dengan kecerdasan intelektual tinggi malah mengakibatkan penderitaan serta krisis sosial dan ekonomi. Kita mempunyai banyak pemimpin, politisi, dan jenderal militer yang cerdas tapi gagal menunjukkan perilaku moral sehingga kita melihat adanya perang, pembersihan etnis, sikap tidak manusiawi, dan lainnya. Kita juga mempunyai banyak pengusaha cerdas yang begitu rakus untuk menghasilkan uang sehingga mereka menipu dan melakukan korupsi yang membuat jutaan orang kelaparan. Oleh sebab itu, banyak orang kini telah mulai menganggap bahwasanya moral intelligence itu penting karena dengan selalu berperilaku baik pada diri sendiri serta lingkungan, maka hidup akan berjalan harmonis dan menyenangkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi moral intelligence adalah keluarga (Berns, 2010). Borba (2008) menegaskan bahwa kualitas moral anak berawal dari rumah. Adanya peran keluarga, terutama orang tua menjadi pengaruh penting dalam menumbuhkan sifat kebaikan dan karakter anak. Orang tua secara langsung berpengaruh dalam membimbing dan memberikan contoh aturan maupun nilai di masyarakat.

Penelitian oleh Setyawati dan Rahardjo (2015) menunjukkan bahwasanya kualitas pengasuhan ibu dan ayah harus sejajar dikarenakan interaksi dengan ayah juga mampu berpengaruh pada anak hingga ia dewasa. Namun di masyarakat, pengasuhan anak lebih banyak diserahkan pada ibu. Ayah hanya dianggap sebagai pencari nafkah, sehingga tidak ikut dalam mengasuh anak (Dagun, 2013). Kenyataan tersebut membuat anak berpikir ayah adalah figur asing dan tidak berani untuk melakukan interaksi (Andayani & Koentjoro, 2004). Padahal Dagun (2013) menegaskan bahwasanya peranan ayah dalam pengasuhan tidak kalah pentingnya dibanding ibu dalam kehidupan anak.

Father involvement merujuk pada keterlibatan ayah pada pengasuhan anak yang melibatkan afektif, kognitif, moral, perilaku yang nampak, serta keterlibatan tidak langsung (Hawkins & Palkovitz, 1999). Konsep ini muncul karena adanya pemahaman bahwa perkembangan fisik dan psikologis anak juga dipengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh ayah (Volker & Gibson, 2014). Sehingga father involvement penting untuk dikaji sebagai upaya dalam mengoptimalkan perkembangan psikologis dan fisik anak (Unlu, 2010).

Menurut Zuhairah dan Tatar (2017), father involvement memiliki korelasi yang negatif dengan perilaku kenakalan remaja. Kenakalan remaja berkurang ketika father involvement meningkat, begitu pula sebaliknya. Beberapa hasil riset juga menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh father involvement dengan perkembangan moral intelligence anak.

Penelitian oleh Septiani dan Nasution (2017) menyatakan bahwasanya ada pengaruh keterlibatan ayah pada moral intelligence anak sejumlah 36%. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Sakinah (2020) menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh sejumlah 17,5% terhadap moral intelligence.

Menurut hasil uraian tersebut, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul "Kontribusi Persepsi *Father Involvement* terhadap *Moral Intelligence* pada Remaja".

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melihat kontribusi persepsi *father involvement* terhadap *moral intelligence* pada remaja. Populasi penelitian ini yaitu siswa salah satu SMA di Sumatera Barat dengan jumlah sampel sebanyak 107 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *stratified random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala *Moral Competency Inventory* (MCI) oleh Winurini (2016) untuk mengukur *moral intelligence*. Sedangkan *father involvement* diukur menggunakan Skala *Inventory of Father Involvement* dari Hawkins yang sudah dimodifikasi oleh Pratiwi (2018).

Kedua skala yang digunakan pada penelitian ini sudah dinilai kelayakan itemnya melalui hasil penilaian *expert judgment*. Reliabilitas skala pada penelitian ini dinilai memiliki kualitas yang baik dengan skor *Alpha Cronbach's* sebesar 0,945 untuk skala *moral intelligence* dan untuk skala *father involvement* 0,937. Item pada skala *moral intelligence* dan

skala *father involvement* memiliki daya diskriminasi di atas 0,275. Kemudian, analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Subjek penelitian berjumlah 107 orang dengan rentang usia 15-19 tahun. Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner yang memuat skala *moral intelligence* dan *father involvement*. Analisis dari data penelitian mendapatkan hasil bahwa uji normalitas pada variabel *moral intelligence* dan *father involvement* dengan Shapiro-Wilk sebesar 0,992 dan 0,981 ( $\text{sig} > 0,05$ ) yang menunjukkan kedua variabel memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji linieritas mendapatkan hasil dengan nilai sig. 0,00 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Uji linieritas tersebut menunjukkan bahwa sebaran data bersifat linier. Hasil pengkategorian subjek berdasarkan skor skala *moral intelligence* dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Skor Skala *Moral Intelligence***

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$146,7 \leq X$	66	61,7%
Sedang	$93,3 \leq X < 146,7$	41	38,3%
Rendah	$X < 93,3$	0	0,0%
<b>Jumlah</b>		<b>107</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategori di atas, pada kategori tinggi terdapat sebanyak 66 orang, kategori sedang sebanyak 41 orang, serta tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa *moral intelligence* pada mayoritas subjek berada pada kategori tinggi, yaitu 66 orang dari 107 subjek penelitian. Berikut kategorisasi skor *father involvement* pada subjek penelitian ini.

**Tabel 2. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Skor Skala *Father Involvement***

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$91,7 \leq X$	82	76,6%
Sedang	$58,3 \leq X < 91,7$	25	23,4%
Rendah	$X < 58,3$	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>107</b>	<b>100%</b>

Dari kategori di atas, dapat dikatakan bahwasanya mayoritas subjek memiliki tingkat *father involvement* yang tinggi, yaitu 82 orang. Pada kategori sedang terdapat 25 orang, serta tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah.

**Tabel 3. Uji Hipotesis**

Variabel	F	R square	Sig.
<i>Moral Intelligence</i> dan <i>Father Involvement</i>	24,9	0,192	0,00

Lalu, uji hipotesis dilaksanakan untuk menguji apakah terdapat kontribusi persepsi *father involvement* terhadap *moral intelligence* pada remaja. Hasil analisis menemukan bahwa  $H_a$  diterima artinya persepsi *father involvement* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *moral intelligence* pada remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kontribusi persepsi *father involvement* pada *moral intelligence* adalah 19,2%.

### Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi persepsi *father involvement* terhadap *moral intelligence* pada remaja. Hasil uji hipotesis menunjukkan tingkat signifikansi 0,00 ( $p > 0,01$ ) yang mengartikan bahwasanya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya adanya kontribusi persepsi *father involvement* terhadap *moral intelligence* pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Septiani dan Nasution (2017) yang menunjukkan bahwasanya terdapat kontribusi keterlibatan ayah pada kecerdasan moral sebesar 36%. Lalu, penelitian dari Sakinah (2020) dengan subjek penelitian yaitu remaja awal berjumlah 58 orang. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwasanya terdapat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecerdasan moral sebesar 17,5%.

Adanya kontribusi tersebut sesuai dengan pernyataan Lamb (1981) bahwa *father involvement* berpengaruh pada perkembangan anak, salah satunya moral. Senada dengan sebuah riset yang menekankan bahwa orang tua berkontribusi pada pertumbuhan moral anak (Papalia et al., 2011). Selain itu, adanya kehangatan serta pengasuhan yang diberikan ayah bisa memprediksi kematangan moral anak (Mosely dan Thompson, 1995).

*Moral intelligence* yakni pemahaman individu pada konsep benar dan salah sehingga bertindak secara benar berdasarkan prinsip universal manusia. *Moral intelligence* dapat memperkuat perilaku baik dan mempertahankan kehidupan sosial individu (Norcia, 2010). Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya tingkat *moral intelligence* mayoritas subjek berada pada kategori tinggi. Ini memberi arti bahwasanya subjek cenderung telah bertindak berdasarkan prinsip moral.

Lennick dan Kiel (2005) menyatakan bahwa *moral intelligence* terdiri atas dimensi integritas, tanggung jawab, kasih sayang, dan pemaaf. Dimensi integritas berarti adanya keselarasan antara apa yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan. Pada penelitian ini, secara umum subjek memiliki integritas yang tinggi. Skor yang tinggi ini berarti individu memiliki kemungkinan yang besar bertindak secara konsisten sesuai keyakinan dan tujuan yang dimiliki, jujur, membela yang benar, serta bisa menepati janji (Lennick dan Kiel, 2005).

Kemudian, dimensi tanggung jawab. Dimensi tanggung jawab terdiri atas tiga kompetensi, yaitu bertanggung jawab pada pilihan sendiri, mengakui kesalahan dan kegagalan, serta memikul tanggung jawab untuk melayani orang lain. Penelitian ini mengungkapkan bahwa subjek memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Individu yang memiliki kemampuan tanggung jawab tinggi cenderung bisa bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensi yang ada, serta kegagalan dan kesalahannya (Lennick dan Kiel, 2005).

Dimensi kasih sayang termasuk dimensi penting pada *moral intelligence*. Subjek penelitian ini berada di kategori sedang untuk dimensi kasih sayang. Dengan adanya kasih sayang pada orang lain berarti individu peduli pada pilihan pribadi orang lain dan bersedia membantu dalam mewujudkan pilihan pribadinya (Lennick dan Kiel, 2005). Kasih sayang akan mencerminkan rasa hormat pada sesama manusia dan menumbuhkan rasa saling percaya (Kouzes dan Posner, 2003).

Dimensi selanjutnya yaitu pemaaf. Pemaaf adalah bentuk pemahaman bahwa tidak ada manusia yang sempurna serta kesalahan pasti terjadi. Tidak pemaaf mendorong individu menjadi pribadi yang keras kepala dan kaku (Horsman, 2018). Selain itu, memaafkan diri sendiri termasuk cara bertahan hidup. Dengan memaafkan kesalahan diri sendiri, individu bisa memiliki keberanian untuk melangkah kedepannya.

Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,192 artinya kontribusi *father involvement* terhadap *moral intelligence* sebesar 19,2% sedangkan sisanya sebanyak 80,8% berasal dari kontribusi faktor lain yang tidak diteliti. Artinya *father involvement* dapat memprediksi sejauh mana perubahan nilai *moral intelligence*, jika nilai *father involvement* dinaik-turunkan.

*Father involvement* yaitu keikutsertaan ayah pada pengasuhan anak yang melibatkan afektif, kognitif, moral, perilaku yang nampak, serta keterlibatan tidak langsung (Hawkins dan Palkovitz, 1999). Merujuk pada hasil penelitian ini bahwasanya subjek cenderung mempunyai tingkat *father involvement* yang tinggi. Lebih lanjut, dari hasil analisis yang sudah dilakukan, didapatkan gambaran secara umum bahwa subjek berada pada kategori tinggi di semua dimensi *father involvement*.

Menurut Shapiro (2003), terdapat banyak faktor yang menyebabkan tingkat *father involvement* tinggi, seperti faktor ekonomi, aspirasi karir dan keluarga, serta pekerjaan istri di

luar rumah. Tingkat *father involvement* yang tinggi pada subjek penelitian ini disebabkan oleh orang tua subjek memiliki pendapatan yang cukup, adanya waktu luang bersama anak, serta bidang karir yang tidak mempunyai tuntutan yang terlalu tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait kontribusi persepsi *father involvement* terhadap *moral intelligence* pada remaja menunjukkan bahwa:

1. Secara umum, *moral intelligence* pada remaja cenderung berada pada kategori tinggi.
2. Secara umum, persepsi *father involvement* pada remaja cenderung berada pada kategori tinggi.
3. Adanya kontribusi persepsi *father involvement* terhadap *moral intelligence* sebesar 19,2%.

## SARAN

Menurut hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Jika ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, ada baiknya mempertimbangkan variabel lain yang berkontribusi terhadap *moral intelligence*.
  - b. Memasukkan sampel remaja yang kedua orang tuanya sudah bercerai atau meninggal sebagai pembanding.
2. Bagi orang tua

Saran dari peneliti untuk orang tua terutama ayah adalah diharapkan dapat lebih terlibat dalam kehidupan anak, baik secara kongnitif, afektif, serta moral sehingga dapat meningkatkan *moral intelligence* anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Awwad, S. M. & Al Alwan, A. F. (2020). Moral intelligence and its relation to school social behavior of primary school tenth grade students. *Dirasat: Educational Science*, 47(1), 240-253.
- Ahmad, K., & Adhar, A. (2021). Tingkat kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan moral pada pembelajaran kewarganegaraan. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 98-108.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The effect of father involvement : An updated research summary of the evidence inventory*. University Guelph.
- Altan, M. Z. (2001). Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21<sup>st</sup> century. *Tesol Quarterly*, 35(1), 204-205.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga peran ayah menuju coparenting*. Citra Media.
- Association of Supervision and Curriculum Development Panel on Moral Education. (1988). Moral education in the life of the school. *Educational Leadership*, 45(8), 4-8.
- Astuti, R. (2018). Skrining tingkat adiksi pornografi siswa SMP dan SMA tahun 2017. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 83-98.
- Azwar, S. (2022). *Metode penelitian psikologi* (2<sup>nd</sup> ed.). Pustaka Pelajar.
- Basuki, N. W., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan penyesuaian sosial pada mahasiswa fakultas teknik angkatan 2015 Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(1), 312-316.
- Belanger, C., Leonard, V. M., & Lebrasseur, R. (2012). Moral reasoning, academic dishonesty, and business students. *International Journal of Higher Education*, 1(1), 72-89.
- Berns, R.M. (2010). *Child, family, school, community socialization and support*. Wadsworth.
- BNN. (2017). *Survei nasional penyalahgunaan narkoba di 34 propinsi 2017*. Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Indonesia RI.
- BNN. (2019, Agustus 12). Penggunaan narkoba di kalangan remaja meningkat. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkoba-kalangan-remaja-meningkat/>.

- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Gramedia Pustaka Utama.
- Boss, J. (1994). The autonomy of moral intelligence. *Education theory*, 44 (4), 399-416.
- Christiansen, S. L., & Palkovitz, R. (2001). Why the “good provider” role still matters: Providing as a form of paternal involvement. *Journal of Family Issues*, 22(1), 84-106.
- Clarcken, R.H. (2009). Moral intelligence in the schools. *Marquette*, 1-7.
- Coles, R. (1997). *The moral intelligence of children*. Random House.
- Dagun, S. (2013). *Psikologi keluarga peranan ayah dalam keluarga*. Rineka Cipta.
- Duursma, E. (2016). Why story time is better when dad’s reading the book. The Sidney Morning Herald. <https://www.smh.com.au/opinion/story-time-with-dad--can-do-wonders-for-a-childs-development-20151001-gjyp6h.html>
- Erlyani, N., Fauzia, R., Safitri, J., Zwagery, R. V., Mayangsari, M. D., Rahman, F., Wulandari, A., Rahayu, A., Azmiyannor, M., & Aryaguna, K. (2019). *Information and counseling programme sebagai upaya edukasi anti pornografi pada remaja*. CV Mine.
- Farhan, R. Dasti, R., & Khan, M. N. S. (2015). Moral intelligence and psychological wellbeing in healthcare students. *Journal of Education Research and Behavioral Sciences*, 4(5), 160–164.
- Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. John Wiley & Sons Ltd
- Hamdani, A., & Hermaleni, T. (2020). Perbedaan kecerdasan moral anak berdasarkan gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2518-2525.
- Hasan, A. B. P. (2009). *Kode etik psikolog & ilmuwan psikologi*. Graha Ilmu.
- Hassani, M., Shohoudi, M., & Mirghasemi, S. J. (2016). The study of relationships between moral intelligence and self-efficiency with psychological well-being among martyr’s wife and offspring of Urmia University. *Bioethics Journal*, 6(19), 155-180.
- Hawkins, A.J., Bradford, K.P., Palkovitz, R., Christiansen, S.L., Day, R.D., & Call, V.R.A. (2002). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men’s Studies*, 10 (2), 183-196.
- Hawkins, A. J., & Palkovitz, R. (1999). Beyond ticks and clicks: The need for more diverse and broader conceptualizations and measures of father involvement. *The Journal of Men’s Studies*, 8(1), 11-32.
- Hedo, D. J. P. K. (2020). *Father involvement di indonesia*. Airlangga University Press.
- Hetherington, E. M., & Martin, B. (1979). *Family interaction: Psychopathological disorders of childhood*. Wiley New York.
- Hoffman, M. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Horsman, J. H., & Horsman, J. H. (2018). Empathetic and Moral. *Servant-Leaders in Training: Foundations of the Philosophy of Servant-Leadership*, 89-110.
- Hoseinpoor, Z., & Randjdoost, S. (2013). The relationship between moral intelligence and academic progress of students third year of high school course in Tabris city. *Advances in Enviromental Biology*, 7(11), 3356-2262.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Husna, P. F. (2017). Hubungan self esteem dengan kecerdasan moral di club motor RVNC Medan [Skripsi, Universitas Medan Area].
- Jevtic, B. (2014). Moral judgement of delinquents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 149, 449–455. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.286>.
- Kalil, A., Ziolo-Guest, K. M., & Coley, R. L. (2005) Perceptions of father involvement patterns in teenage-mother families: Predictors and links to mothers’ psychological adjustment. *Family Relations*, 54, 197-211.
- [Khalil, N. \(2015\). Moral intelligence and its relation with self-concept among adolescent in the hgh public schools. \*Journal of College Education Al Azhar University\*, 162\(1\), 187-226](#)
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020, September 10). *Perkuat peran ayah untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2860/perk>.

- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2003). *The Jossey-Bass academic administrator's guide to exemplary leadership* (Vol. 131). John Wiley & Sons.
- Lamb, M.E. (1981). *The Role of Father in Child Development*, second edition. AWiley-Interscience Publication.
- Lamb, M.E., Pleck, J.H., Charnov, E.I., dan Levine, J.A. (1985). *Paternal behavior in Humans. American Zoologist*, 25.
- Lamb, M.E. (2010). *The role of father in child development* (5<sup>th</sup> ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Lennick, D. & Kiel, F. (2005). *Moral intelligence: Enhancing busines performance and leadership success*. Dobleday.
- Mischel, W. Y., Shoda, & Peake, P. K. (1988). The nature of adolescent competencies predicted by preschool delay of gratification. *Journal of Personality and Social Psychology*, 687-696.
- Mosley, J. & Thompson, E. (1995). *Fathering behavior and child outcomes: The role of race and poverty*. Thousand Oaks.
- Mulkan, K. (2016). Hubungan kontrol diri dan harga diri dengan kecerdasan moral siswa SMK Sinar Husni 2 TR Labuhan Deli. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 8(2), 88-89.
- Nareza, M. (2020). Ini pentingnya membina hubungan ayah dan anak. *Alodokter*. <https://www.alodokter.com/hubungan-ayah-dan-anak-menentukan-karakter-dan-tingkat-kecerdasan>
- Naser, I., Al-khales, B., & Adas, M. (2017). Moral intelligence and its relation with taking the learning responsibility among the students of the faculty of educational sciences at Al-Quds University. *Education Research Journal*, 7(10), 245-254.
- National Center for Education Statistics. (2001). *Measuring father involvement in young children's lives: Recommendations for a fatherhood module for the ECLS-B*. US Departement of Educations
- Norcia, V.D. (2010). Moral Intelligence and the Social Brain. *Ethics on the Brain*. Ryerson University
- Palkovitz, R. (1997). *Reconstructing" involvement": Expanding conceptualizations of men's caring in contemporary families*. Sage Publications.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human development (perkembangan manusia)*. Salemba Humanika.
- Parker,W. (2021, Januari 16). How to Strengthen a Father Son Relationship. *Verywell family*. <https://www.verywellfamily.com/ways-to-strengthen-father-son-relationship-1270870>
- Pattnaik, J. & Sriram, R. (2010). Father/male involvement in the care and education of the children. *Childhood Education International Focus*, 86(6), 354-359.
- Pleck, J. H. (2007). Why could *father involvement* benefit children? theoretical perspective. *Applied Development Science*, 11(4) 196-202.
- Poespoprodjo. (1999). *Filsafat moral*. Pustaka Grafika.
- Pranoto, Y. K. S. (2010). *Hubungan antara keterlibatan ayah d alam pengasuhan dengan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah* [Tesis, Universitas Gadjah Mada].
- Pratikna, D. (2016). *Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Pratiwi, D. G. (2018). *Pengaruh keterlibatan ayah dan regulasi emosi terhadap psychological well being pada remaja akhir* [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta].
- Raisi, M., Tehran, H. A., Bakouei, S., & Momenuan, S. (2018). Moral intelligence and aggression in students. *Journal of Biostatistics and Epidemiology*, 4(1), 1–9.
- Ramadhan, B. F. (2009). *Gambaran persepsi keselamatan berkendara sepeda motor pada siswa/i sekolah menengah atas di kota Bogor Tahun 2009* [Skripsi, Universitas Indonesia].
- Rumyeni. (2013). Remaja dan pornografi: Paparan pornografi dan media massa dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Kota Pekanbaru. *Jurnal Charta Humanika*. 1(1).181-200.

- Sakinah, N. (2020). *Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecerdasan moral anak usia remaja awal* [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development : Perkembangan masa hidup*. Erlangga.
- Sari, R.T. (2014). Perilaku seksual remaja SMA Ketintang Surabaya. *Jurnal BK UNS*,4(3).
- Sarwono, W. S. (2021). *Psikologi remaja* (21<sup>st</sup> ed.). Rajawali Grafindo Persada.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120- 125.
- Setyawati, & Rahardjo, P. (2015). Keterlibatan ayah serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengasuhan seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku seks pranikah remaja di Purwokerto. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 35-55.
- Shapiro, J.L. (2003). *The good father, kiat lengkap menjadi ayah teladan*. Kaifa.
- Shochib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta.
- Swartz, S., Bhana, A., Richter, L., & Versfeld, A. (2013). Promoting young fathers' positive involvement in their children's lives. *Human Sciences Research Council*, 7546.
- Sugiyono (2022). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarawni, A. (2014). Moral intelligence and its relation with psychological hapiness in the student of Mouta University. Faculty of Education Magazine Al Azhar University,158(2), 810-825.
- Toha M. (1999). *Perilaku organisasi (konsep dasar dan aplikasi)*. Rajawali Press.
- Unlu, S. (2010). *Being fathered and being a father* [Thesis, Middle East Technical University].
- Volker, J., & Gibson, C. (2014). Paternal involvement: A review of the factors influencing father involvement and outcomes. *TCNJ Journal of Student Scholarship*, 15, 1-8.
- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinasi perilaku seksual pranikah remaja pria di indonesia hasil dari SDKI. *Euclid*, 6(2), 177-188.
- Westy, T. M. (2022). *Hubungan kecerdasan moral dengan social emotional competence pada remaja di kota Pekan Baru* [Thesis, Universitas Andalas].
- Winurini, S. (2019). telaah kecerdasan moral remaja melalui moral competency inventory (studi pada pelajar di Bali). *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 7(2), 187-197.
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. UMM Press.
- Wulandari, N. W. (2019). Interaksi sosial dan kecerdasan moral pada remaja. *Wacana*, 11(2), 185-195.
- Yap, B. W., & Sim, C. H. (2011) Comparisons of various types of normality tests. *Journal of Statistical Computation and Simulation*, 81(12).
- Zuhairah, Z., & Tatar, F. M. (2017). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan remaja di kota Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 11(1).